Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
Kaidah Ahlussunnah Wal Jama'ah
قاعدة أهل السنة والجماعة
AT-TIBYAN
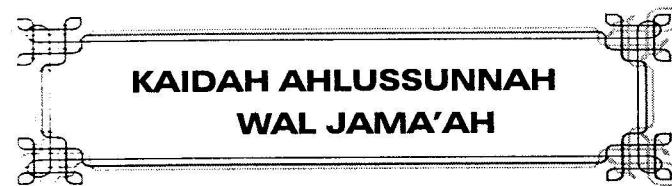
Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

KAIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

At-Tibyan
Solo

Judul Asli : Qoidatu Ahlussunah Wal Jama'ah

Penulis : Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
Penerbit : Daarul Wathan 21

Penerjemah : Abu Umar Abdillah Asy-Syarif
Editor : Team At-Tibyan
Desain Sampul : Studio Raffisual, Jl. Cikaret Raya Komplek Cikaret Hijau Blok C-7 Tel./Fax : (0251) 485663 Bogor, 16001
Setting & Lay Out : Studio At-Tibyan
Cetakan Pertama : Januari 2002
Penerbit : At-Tibyan - Solo
Jl. Kyai Mojo 58, Solo, 57117
Telp. (0271) 652540

DAFTAR ISI

﴿ ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥ ﴾ [النحل:١٢٥]

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabb-mu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (An-Nahl: 125)

PRAKATA PENERBIT

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa kami dan dari buruknya amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorangpun dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tak satupun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang haq kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. *Wa ba'du*:

Ini adalah risalah sangat berharga yang ditulis oleh Syaikhul Islam, juga tulisan sangat bermanfaat yang menjelaskan kepada ahli kiblat (kaum muslimin) yang telah dipecah belah oleh syetan dengan hawa nafsu kebid'ahan dan *'ashabiyah* madzhab. Beliau adalah pembela As-Sunnah yang amat kuat pedomannya, paling bagus kritikannya terhadap bid'ah baik dengan pena ataupun lisan. Metode beliau dalam membantah ahli bid'ah adalah dengan penjelasan yang benar disertai dalil serta menghukumi apa-apa yang menyelisihinya berupa syirik, kufur, bid'ah namun tanpa memastikan kekafiran individu tertentu jika disebabkan adanya

syubhat yang menyebabkan kesalahan *ta'wil,* terlebih untuk memvonis kafirnya kelompok-kelompok yang menegakkan rukun-rukun Islam. Semoga Allah membalas beliau dengan balasan yang paling utama atas arahan dan nasehatnya bagi kaum muslimin, dan semoga Allah mengumpulkan kita dan juga beliau ke dalam golongan *muttaqin* dan semoga Allah memberikan manfaat kepada kita dengan ilmu-Nya yang luas, dan mengilhamkan kepada kita setelah beliau untuk mengerjakan amal yang bermanfaat sehingga menjadi tinggilah kalimat Islam dan robohlah panji-panji kafir dan kesesatan, Allah tempat memohon pertolongan dan kepada-Nya kita bertawakkal.

Penerbit

KAIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH DALAM BERINTERAKSI DENGAN AHLI BID'AH DAN MAKSIAT SERTA KEDUDUKAN MEREKA DALAM SHALAT BERJAMA'AH

﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾ ﴾ [فصلت:٣٣-٣٦]

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh dan berkata:"Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri" Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika syaitan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". **(Fushilat: 33-36)**

Bismillahirrahmaanirahiim

Syaikhul Islam Taqiyudin Ahmad bin Taimiyyah *Rahimahullah* berkata " Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Suci berfirman :

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ
وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ
فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ
فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ
﴿١٠٣﴾ وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ
وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا
تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُواْ وَٱخۡتَلَفُواْ مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلۡبَيِّنَٰتُۚ
وَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿١٠٥﴾ يَوۡمَ تَبۡيَضُّ وُجُوهٞ وَتَسۡوَدُّ وُجُوهٞۚ
فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسۡوَدَّتۡ وُجُوهُهُمۡ أَكَفَرۡتُم بَعۡدَ إِيمَٰنِكُمۡ فَذُوقُواْ
ٱلۡعَذَابَ بِمَا كُنتُمۡ تَكۡفُرُونَ ﴿١٠٦﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱبۡيَضَّتۡ وُجُوهُهُمۡ
فَفِي رَحۡمَةِ ٱللَّهِ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١٠٧﴾ ﴾ [آل عمران:١٠٢-١٠٧]

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang naar, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat, pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu". Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya. **(Ali-Imran: 102-107)**

Ibnu Abbas dan yang lain berkata "muka yang putih berseri" dalam ayat tersebut adalah ahlus sunnah wal jama'ah sedangkan "muka yang hitam muram" adalah ahli bid'ah dan firqah .

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Umamah Al-Bahili dari Nabi ﷺ bersabda tentang khawarij :

"Sesungguhnya mereka adalah anjing-anjing penghuni neraka."

Kemudian beliau membaca ayat :

﴿ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱبۡيَضَّتۡ وُجُوهُهُمۡ فَفِي رَحۡمَةِ ٱللَّهِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١٠٧﴾ ﴾ [آل عمران: ١٠٧]

"Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya. **(Ali-Imran: 107)**

Imam Ahmad berkata, "Telah shahih hadits yang menyebutkan tentang golongan khawarij sebanyak sepuluh jalan."

Imam Muslim telah meriwayatkan di dalam shahihnya, begitupula Al-Bukhari telah meriwayatkan di antaranya adalah sabda Nabi :

يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلاَتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ

"Salah seorang di antara kalian akan menganggap remeh shalatnya dibanding shalat mereka, begitupula shaumnya dibanding shaum mereka serta bacaan Al-Qur'annya dibanding bacaan mereka. Mereka membaca Al-Qur'an namun tidak melampaui kerongkongan mereka, mereka meluncur dari Islam sebagaimana meluncurnya anak panah dari busurnya. Di dalam riwayat lain, "Mereka membunuh orang-orang Islam namun membiarkan para penyembah berhala."

Khawarij adalah *firqah* (kelompok sempalan) pertama yang mengkafirkan kaum muslimin karena dosa yang telah mereka kerjakan. Mereka juga mengkafirkan ahli bid'ah lain yang tidak sejalan dengan mereka, serta menghalalkan darah dan hartanya. Begitulah pendirian ahli bid'ah, mereka berbuat bid'ah lalu mengkafirkan ahli bid'ah lain yang tidak sejalan dengan mereka. Adapun ahlus sunnah, mereka mengikuti Al-Kitab dan As-Sunnah serta mentaati Allah dan Rasul-Nya, komitmen dengan kebenaran dan berbelas kasih dengan sesama manusia.

Bid'ah pertama yang terjadi di dalam Islam dilakukan oleh golongan khawarij dan syi'ah. Keduanya muncul pada zaman kekhalifahan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Beliau telah menjatuhkan hukuman kepada keduanya. Adapun khawarij, mereka telah memerangi beliau dan beliaupun memerangi mereka. Sedangkan terhadap golongan syi'ah beliau membakar para tokoh-tokohnya dengan

api dan beliau bersikeras untuk membunuh Abdullah bin Saba', hanya saja dia berhasil meloloskan diri. Beliau juga memerintahkan untuk menjilid siapapun yang lebih mengutamakan beliau daripada Abu Bakar dan Umar. Telah diriwayatkan dari beliau dalam banyak riwayat bahwa beliau berkata, "Sebaik-baik umat setelah Nabinya adalah Abu Bakar kemudian Umar". Begitupula Al-Bukhari telah meriwayatkan dari beliau di dalam shahihnya.

PASAL

HUKUM SHALAT DI BELAKANG AHLI BID'AH

Di antara prinsip ahlus sunnah wal jama'ah adalah mereka mengerjakan shalat Jum'at, shalat 'ied dan shalat jama'ah. Mereka tidak meninggalkan shalat Jum'at ataupun shalat jama'ah sebagaimana yang dilakukan oleh ahli bid'ah di kalangan *rafidhah* dan yang lain. Apabila imam tidak menampakkan perbuatan bid'ah ataupun *fajir*, maka ahlus sunnah shalat di belakang mereka, baik shalat Jum'at ataupun shalat jama'ah, ini adalah kesepakatan imam madzhab yang empat dan juga imam kaum muslimin yang lain. Dan tak seorangpun di antara imam ulama' yang berpendapat bahwa tidak boleh shalat jama'ah melainkan di belakang imam yang telah diketahui seluk beluk tentang dirinya. Bahkan kaum muslimin setelah Nabi mereka senantiasa shalat (jama'ah) di belakang seorang muslim yang tidak terlihat kebid'ahan atau kefajirannya. Akan tetapi jika diketahui bahwa imam adalah pelaku bid'ah dan *fajir* sedangkan memungkinkan baginya untuk shalat di belakangnya dan memungkinkan pula baginya shalat di belakang

selainnya, maka kebanyakan ahli lmu berpendapat bahwa shalat makmum tetap sah. Inilah pendapat madzhab Syafi'iyah dan Hanafiyah dan juga satu di antara dua pendapat dalam madzhab Maliki dan Ahmad (Hambali).

Adapun jika tidak memungkinkan bagi seseorang untuk shalat melainkan di belakang imam ahli bid'ah ataupun *fajir* seperti ketika shalat Jum'at, sedangkan tidak ada tempat lain yang menegakkan shalat Jum'at, maka dia harus shalat (sekalipun) di belakang ahli bid'ah dan *fajir* berdasarkan pendapat seluruh ulama' ahlus sunnah wal jama'ah. Inilah pendapat madzhab Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad bin Hambal dan yang lain dari imam-imam ahlus sunnah tanpa ada ikhtilaf di kalangan mereka.

Manakala telah bertebaran pengikut hawa nafsu maka sebagian manusia tidak mau shalat melainkan di belakang orang yang telah dia kenal dan dia sukai. Sebagaimana hal itu telah dinukil dari Imam Ahmad yang mana beliau menyebut-nyebut hal itu ketika seseorang bertanya kepada beliau. Tidak seorang ulama'pun yang berpendapat bahwa shalat tidak sah melainkan di belakang imam yang telah diketahui keadaannya.

Tatkala Abu Amru dan Utsman bin Marzuq berkunjung ke negeri Mesir, pemerintahan dipegang oleh raja yang menampakkan kesyi'ahannya, mereka juga penganut aliran kebatinan yang dapat menjerumuskan kepada kekafiran. Oleh karena itu

banyak bid'ah-bid'ah yang bermunculan di negeri Mesir, sehingga beliau memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya agar tidak shalat melainkan di belakang orang yang telah diketahui keadaannya. Kemudian setelah kematian beliau kekuasaan dipegang oleh raja yang berhaluan ahlus sunnah yang bernama Shalahuddin, maka berkibarlah syi'ar-syi'ar sunnah yang bertentangan dengan *rafidhah* sehingga ilmu-ilmu dan sunnah semakin banyak dan dominan.

Maka shalat di belakang imam yang belum/tidak diketahui keadaannya adalah boleh berdasarkan kesepakatan ulama' kaum muslimin. Barangsiapa yang mengatakan bahwa shalat menjadi haram atau batal ketika dilakukan di belakang imam yang tidak diketahui keadaannya (apakah ahli bid'ah atau bukan), maka dia menyelisihi ijma' ahlus sunnah wal jama'ah.

Bahkan para shahabat *ridhwanullah 'alaihim*, mereka shalat di belakang imam yang telah mereka ketahui kefajirannya. Sebagaimana Abdullah bin Mas'ud dan shahabat yang lain shalat di belakang Al Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith, padahal dia adalah peminum khamr, dan pernah pula shalat shubuh empat reka'at. Dia pernah dijilid oleh Utsman bin Affan karenanya.[1] Dan Abdullah bin Umar serta sahabat yang lain shalat di belakang Al Hajjaj bin

---

1. Diriwayatkan oleh Muslim

Yusuf.[2] Di antara sahabat dan tabi'in ada pula yang shalat di belakang Ibnu Abi Ubaid[3] yang dituduh kufur dan penyeru kesesatan.

---

2. Hadits riwayat Al-Bukhari
3. Dia adalah Al-Mukhtar bin Abi Ubaid bin Mas'ud Ats-Tsaqafi. Ibnu Hajar di dalam ***Al-Ishabah*** menyebutkan biografinya "Dikatakan bahwa pada mulanya dia beraliran khawarij kemudian (syi'ah) Zaidiyah dan kemudian rafidhah. Dia juga pernah mengaku sebagai nabi dan mendustakan sebagian ahli bait. Celaan terhadapnya yang paling kuat adalah apa yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam shahihnya, dari Asma' binti Abu Bakar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda : "Akan ada di Tsaqif seorang pendusta dan seorang pembinasa" dan Asma' menyebutkan bahwa *Al-Kadzab* (pendusta) dalam hadits tersebut adalah Al-Mukhtar (lihat ***Al-Ishabah*** 8552 dan ***Asadul Ghabah*** 336). Ibnu Abdil Barr berkomentar tentangnya di dalam ***Al-Isti'ab*** 2528 "Al-Mukhtar terhitung orang yang utama dan baik agamanya hingga dia menuntut untuk menjadi amir dan dia mengklaim sebagai utusan Muhammad bin Al-Hanafiyyah untuk menuntut darah Husein. Demikian halnya yang dikatakan oleh Ibnu Katsier di dalam ***Al-Bidayah*** (VIII/289) "Dia bukanlah orang yang *shadiq* (jujur) melainkan seorang *kadzib* (pendusta), yang mana dia mengaku bahwa Jibril telah datang kepadanya dengan membawa wahyu. Ketika dikatakan kepada Ibnu Umar, "Sesungguhnya Al-Mukhtar mengaku mendapatkan wahyu" Beliau berkata, "Memang benar, sebab Allah *Ta'ala* berfirman:

   "*Sesungguhnya syaitan itu mewahyukan kepada kawan-kawannya*" **(Al-An'am: 121)**

   (Maksudnya adalah, memang benar Al-Mukhtar mendapatkan wahyu tetapi wahyu dari syetan[-Pent])

PASAL

Larangan Mengkafirkan Seorang Muslim Karena Dosa

Tidak boleh mengkafirkan seorang muslim karena dosa yang telah dia kerjakan atau karena kesalahan yang telah ia perbuat. Seperti tentang persoalan-persoalan yang masih diperselisihkan oleh ahli kiblat (kaum muslimin). Sesungguhnya Allah *Ta'ala* berfirman :

﴿ ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ وَقَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴾ [البقرة:٢٨٥]

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-

bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta'at". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkau-lah tempat kembali". **(Al-Baqarah: 285)**

Telah disebutkan di dalam Ash-Shahih bahwa Allah *Ta'ala* mengabulkan do'a tersebut dan mengampuni orang-orang yang beriman karena kesalahan yang mereka perbuat.[4]

Adapun golongan khawarij, mereka telah meluncur dari Islam ini, dan Nabi memerintahkan agar kita memeranginya, mereka telah diperangi oleh Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib salah seorang Khulafa'ur Rasyidun. Para imam-imam dien dari kalangan sahabat, tabi'in dan ulama' setelah mereka, telah sepakat untuk memerangi mereka. Namun Ali bin Abi Thalib[5], Sa'ad bin Abi Waqash dan sahabat

---

4. Berkata Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: *Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan:"Kami dengar dan kami ta'at". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkau-lah tempat kembali".* **(Al-Baqarah: 285).** Maka Allah berfirman "*Sungguh Aku telah mengampuni kalian.*" dan hadits ini terdapat dalam shahih Muslim.
5. Ketika Ali bin Abi Thalib ﷺ ditanya tentang Khawarij, apakah mereka kafir? Beliau menjawab,"dari kekafiran mereka lari",

yang lain tidak mengkafirkan orang-orang khawarij. Mereka masih menganggap bahwa khawarij adalah kaum muslimin sekalipun diperangi. Mereka memerangi khawarij tidak sampai menumpahkan darah yang dilarang ataupun merampas harta kaum muslimin. Para sahabat memerangi untuk mencegah kedhaliman mereka dan karena mereka adalah *ahlul bughah* (pemberontak) dan bukan diperangi karena kafir. Untuk itulah tidak diambil tawanan ataupun ghanimah dari mereka.

Apabila terhadap kelompok yang telah ditetapkan kesesatannya berdasarkan nash dan ijma' saja mereka (ahlus sunnah) tidak mengkafirkan sekalipun Allah dan Rasul-Nya memerintahkan untuk memerangi mereka, apalagi terhadap kelompok-kelompok yang menyerupai mereka. Yang benar, kesalahan dalam masalah tersebut adalah siapakah yang paling tahu di antara mereka? Maka tidak boleh masing-masing kelompok mengkafirkan kelompok lain, tidak halal darah dan hartanya, sekalipun nyata-nyata telah berbuat bid'ah. Lantas bagaimana halnya jika yang mengkafirkan adalah ahli bid'ah juga? tentu tingkat kebid'ahannya adalah lebih berat. Dan pada umumnya mereka jahil tentang hakekat apa yang mereka perselisihkan.

---

kemudian beliau ditanya,"lalu apakah mereka munafik?" Beliau menjawab,"Orang-orang munafik itu tidak berdzikir kepada Allah melainkan sedikit, akan tetapi mereka (khawarij) berdzikir kepada Allah pagi dan senja hari."

Pada dasarnya, darah kaum muslimin, harta dan kehormatan mereka haram bagi sebagian atas sebagian yang lain, tidak halal (untuk merampasnya) melainkan dengan izin Allah dan Rasul-Nya. Nabi ﷺ bersabda ketika berkhutbah di haji wada':

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا

"Sesungguhnya darah, harta dan kehormatan kalian haram atas kalian sebagaimana haramnya hari ini, di negeri kalian ini dan di bulan kalian ini."[6]

Bersabda Nabi ﷺ :

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

"Setiap muslim atas muslim yang lain haram (meng-ganggu) darah, harta dan kehormatannya."[7]

Nabi bersabda :

مَنْ صَلَّى صَلاَتَنَا وَاسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا وَأَكَلَ ذَبِيحَتَنَا فَذَلِكَ الْمُسْلِمُ الَّذِي لَهُ ذِمَّةُ اللَّهِ وَذِمَّةُ رَسُولِهِ

"Barangsiapa shalat sebagaimana shalat kita, berkiblat sebagaimana kiblat kita dan memakan hewan sembelihan

6. Hadits riwayat Al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud.

7. Hadits riwayat Muslim dan Tirmidzi, beliau berkata "hadits hasan."

kita, maka dia adalah muslim yang berada dalam perlindungan Allah dan Rasul-Nya."[8]

Beliau bersabda :

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ قَالَ إِنَّهُ قَدْ أَرَادَ قَتْلَ صَاحِبِهِ

"Apabila ada dua orang muslim bertemu dengan kedua pedangnya, maka yang membunuh dan yang terbunuh di neraka." Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, yang membunuh sudah selayaknya tapi bagaimana halnya dengan yang terbunuh?" Beliau bersabda: "Karena dia bermaksud untuk membunuh saudaranya pula."[9]

Beliau bersabda :

لاَ تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

"Janganlah kalian kembali kepada kekafiran sepeninggalku nanti, yang mana sebagian memenggal leher sebagian yang lain."[10]

Beliau bersabda :

---

8. Hadits riwayat Al-Bukhari dan Nasa'i
9. Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim
10. Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا

"Apabila seorang muslim berkata kepada saudaranya, "Wahai kafir" maka julukan tersebut akan hinggap pada salah satu di antara keduanya."[11]

Dan seluruh hadits-hadits di atas terdapat dalam kitab-kitab hadits yang shahih.

Apabila seseorang salah dalam menakwilkan kemudian membunuh atau mengkafirkan muslim lain, maka dia tidak menjadi kafir karenanya, sebagaimana dikatakan oleh Umar bin Khaththab kepada Hatib bin Abi Balta'ah[12], "Wahai Rasulullah biarkan aku pukul leher orang munafik ini." Maka Nabi bersabda :

إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَكُونَ قَدِ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

"Sesungguhnya dia ikut dalam perang Badar dan kamu tidak tahu bisa jadi Allah melihat ahli badar kemudian berfirman, "Berbuatlah sesukamu, sungguh Aku telah mengampuni kalian."

---

11. Hadits riwayat Al-Bukhari

12. Turunlah ayat tentang kejadian tersebut permulaan surat Al-Mumtahanah. Hathib adalah sahabat muhajirin yang memiliki anak-anak dan harta di Mekah. Ketika Rasulullah berketetapan untuk menaklukkan Mekah maka Hathib segera menulis surat dan mengutus seorang wanita Quraisy agar disampaikan kepada penduduk Mekah untuk memberitahukan kepada me-

Hadits ini terdapat dalam shahihain.

Masih disebutkan dalam shahihain tentang "*hadi-tsul ifki*" (berita dusta) bahwa Usaid bin Hudhair berkata kepada Sa'ad bin Ubadah, "Sesungguhnya engkau adalah munafik sedang kamu berbantahan tentang orang-orang munafik.", maka bertengkarlah antara dua kelompok. Lalu Nabi mendamaikan perselisihan di antara mereka. Begitulah, di antara mereka yang turut dalam perang Badar, ada yang berkata kepada yang lain, "sesungguhnya engkau munafik", namun Nabi tidak mengkafirkan kelompok ini atau kelompok itu, bahkan Nabi memberikan kabar gembira kepada mereka semua dengan jannah.

Hadits serupa diriwayatkan di dalam shahihain dari Usamah bin Zaid bahwa beliau membunuh seseorang yang telah mengucapkan *la ilaha illallah* dan Nabi menganggap serius persoalan tersebut setelah sampai kepada beliau, maka beliau bersabda :

يَا أُسَامَةُ أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

"*Wahai Usamah, apakah engkau membunuhnya, setelah ia mengucapkan la ilaha illallah?*" Beliau mengulang-ulang sabdanya hingga Usamah berkata:

---

reka tentang rencana Rasulullah ﷺ tersebut agar mereka bersiap siaga. Namun Allah memberitahukan hal itu kepada Rasulullah ﷺ lalu beliau perintahkan sahabat untuk mengejar wanita tersebut dan mengambil surat itu.

أَنِّي لَمْ أَكُنْ أَسْلَمْتُ قَبْلَ ذَلِكَ الْيَوْمِ

"Aku berangan-angan sekiranya aku belum Islam sebelum hari itu."

Namun demikian tidak dijatuhkan *qishash* (balas bunuh) atas Usamah, atau *diyat* maupun kafarah, karena Usamah mengira diperbolehkan membunuhnya lantaran beliau berprasangka bahwa orang tersebut mengucapkan syahadat karena hendak melindungi dirinya (agar tidak dibunuh).

Begitulah para salaf, sekalipun sebagian memerangi sebagian yang lain seperti dalam perang Jamal, perang Shiffin dan semisalnya, namun mereka tetap sebagai muslimin dan mukminin sebagaimana firman Allah *Ta'ala* :

﴿ وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ ﴾ [الحجرات:٩]

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golong-

an yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. **(Al-Hujurat: 9)**

Allah telah menjelaskan bahwa, sekalipun mereka saling memerangi atau saling memberontak sebagian atas sebagian yang lain, mereka tetap bersaudara seiman dan Allah perintahkan untuk mendamaikan perselisihan di antara mereka dengan adil. Oleh karena itu, sekalipun mereka saling berperang namun masih tetap berwala' satu sama lain dengan wala' dien, tidak bermusuhan sebagaimana memusuhi orang-orang kafir, menerima kesaksian sebagian atas sebagian yang lain, dan sebagian menimba ilmu kepada sebagian yang lain, saling mewarisi, menjalin hubungan pernikahan dan ber*mu'amalah* dengan *mu'amalah* sesama muslim sekalipun ada peperangan dan saling melaknat di antara mereka.

Disebutkan di dalam Ash-shahih bahwa Nabi ﷺ memohon kepada Rabb-nya, agar umatnya tidak dibinasakan dengan bencana secara menyeluruh, maka Allah mengabulkannya, dan Nabi memohon kepada Allah agar kaum muslimin tidak dikuasai oleh musuh-musuh di luar kalangan mereka, maka Allah mengabulkannya, dan Nabi memohon agar tidak ada peperangan di antara kaum muslimin, namun

Allah tidak mengabulkannya."

Beliau mengabarkan, Allah tidak akan menguasakan musuh di luar kaum muslimin atas mereka hingga mengalahkan seluruhnya kecuali jika kaum muslimin saling memerangi sebagian atas sebagian yang lain dan menjadikan tawanan satu sama lain."

Disebutkan pula dalam shahihain bahwa ketika turun ayat :

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ

"Katakanlah:"Dia yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu..."

Beliau bersabda," *Aku berlindung kepada wajah-Mu.'*

أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ

"..atau dari bawah kakimu"

Beliau berdo'a, "*Aku berlindung kepada wajah-Mu'*

﴿أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ﴾

[الأنعام:٦٥]

"Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian) kamu kepada keganasan sebahagian yang lain." **(Al-An'am: 65)**

Beliau bersabda,"dua hal tadi lebih ringan."

Namun demikian Allah memerintahkan kita untuk menjaga Al-jama'ah dan menjaga persatuan serta melarang berbuat bid'ah dan berselisih:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾ ﴾

[الأنعام:١٥٩]

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat". **(Al-An'am: 159)**

Nabi ﷺ bersabda :

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّ يَدَ اللهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ

"Hendaknya kalian berjama'ah dan tangan Allah di atas Al-Jama'ah"[13]

Nabi ﷺ bersabda :

فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الاِثْنَيْنِ أَبْعَدُ

13. Hadits riwayat Tirmidzi dan Nasa'i. At-Tirmidzi berkata "Ini hadits gharib" Di dalamnya ada Sulaiman bin Sufyan yang oleh Ibnu Hajar dikatakan di dalam ***At-Taqrib*** "dha'if"

"Syetan menyertai satu orang dan terhadap dua orang lebih jauh."[14]

Dan sabdanya :

إِنَّ الشَّيْطَانَ ذِئْبُ الإِنْسَانِ كَذِئْبِ الْغَنَمِ يَأْخُذُ الشَّاةَ الْقَاصِيَةَ وَالنَّاحِيَةَ مِنَ الْغَنَمِ

"Sesungguhnya syetan memangsa manusia sebagaimana srigala memangsa domba dan srigala hanya memangsa domba yang menyendiri."[15]

Maka wajib atas setiap muslim ketika berada di suatu kota kaum muslimin untuk mengerjakan shalat Jum'at dan shalat jama'ah bersama mereka. Hendaknya berwala' kepada mereka dan tidak memusuhinya. Jika ia melihat sebagian mereka berada dalam kesesatan dan memungkinkan baginya untuk membenarkan dan meluruskannya, maka hendaknya dia melakukannya. Jika tidak mampu, maka Allah tidak membebankan kepada seseorang apa yang ia tidak mampu mengerjakannya. Jika dia mampu mengangkat imam kaum muslimin orang yang paling utama, maka hendaknya dia mengangkatnya, dan jika ada kemampuan baginya untuk mencegah timbulnya bid'ah dan tindakan *fajir* maka hendaknya

---

14. Hadits riwayat Tirmidzi dan beliau berkata "hadits hasan shahih dan gharib dari jalan ini."
15. Hadits riwayat Abu Dawud, Ahmad, Nasa'i, Ibnu Hibban, Al-Hakim dan beliau menshahihkannya.

ia mencegahnya. Namun jika tidak memiliki kemampuan akan hal itu, maka shalat di belakang orang yang paling faham dengan kitabullah dan sunnah Nabi-Nya serta lebih bersegera melaksanakan ketaatan kepada Allah adalah *afdhal* (lebih utama). Sebagaimana sabda Nabi dalam hadits yang shahih :

يَــؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللّٰهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَــوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّــنَّةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِنًّا

"Hendaknya yang menjadi imam adalah yang paling faham (hafal) tentang Al-Qur'an, jika dalam masalah hafalan sama, maka pilihlah yang paling faham tentang sunnah. Jika dalam hal sunnah sama maka pilihlah orang yang dahulu berhijrah. Jika dalam hal hijrah juga sama, maka pilihlah yang lebih tua."[16]

Maka jika dengan meninggalkan orang yang terang-terangan melakukan bid'ah adalah lebih mendatangkan maslahah yang jelas, hendaknya dia meninggalkannya, sebagaimana Nabi ﷺ memboikot tiga sahabat yang tertinggal perang hingga Allah menerima taubat mereka. Namun jika selain dirinya mengangkat ahli bid'ah tanpa persetujuannya

16. Hadits riwayat Ahmad, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan lain-lain. At-Tirmidzi berkata, "hadits shahih."

sedangkan tidak ada maslahah syar'iyah jika meninggalkan imam tersebut, maka tidak berjama'ah di belakangnya adalah wujud dari kebodohan dan kesesatan, ia telah menolak bid'ah dengan bid'ah yang lain.

Terhadap orang yang shalat di belakang imam *fajir* kemudian mengulang shalatnya karenanya, maka ulama berbeda pendapat tentang hukumnya. Namun sebagian besar mereka tidak menyukainya. Bahkan Imam Ahmad bin Hambal sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdus berkata, "Barangsiapa yang mengulangi shalatnya (karena shalat di belakang imam *fajir*[pent]), maka dia adalah ahli bid'ah." Inilah yang paling masyhur di antara dua pendapat tersebut.

Sebab para sahabat tidak mengulang shalatnya ketika shalat berada di belakang imam *fajir* atau ahli bid'ah dan Allah *Ta'ala* sama sekali tidak memerintahkan kepada seseorang untuk mengulangi shalatnya ketika telah melaksanakan sesuai dengan kadar kemampuannya. Untuk itulah yang paling shahih di antara dua pendapat ulama' adalah barangsiapa yang shalat sesuai dengan kadar kemampuannya, maka tidak perlu mengulanginya, termasuk orang yang melakukan *tayamum* karena takut kedinginan. Dan barangsiapa yang tidak mendapatkan air dan debu lalu dia shalat dalam keadaan demikian, atau ada penghalang dan udzur maka tidak wajib atasnya untuk mengulang shalatnya jika dia telah

shalat sesuai dengan kadar maksimal kemampuannya.

Telah disebutkan di dalam ***Ash-shahih*** bahwa para sahabat shalat tanpa berwudhu dan tayyamum ketika 'Aisyah kehilangan kalungnya, namun Nabi tidak memerintahkan mereka untuk mengulanginya.[17] Bahkan lebih dari itu, barangsiapa yang meninggalkan shalat karena tidak tahu akan kewajibannya, maka tidak ada perintah baginya untuk mengqadha'. Ketika Amru dan Ammar sedang junub, Amru tidak shalat sedangkan Ammar mengguling-gulingkan tubuhnya ke tanah sebagaimana bergulingnya hewan,[18] namun keduanya tidak diperintahkan untuk mengqadha'nya. Dan Abu Dzar tatkala junub dan beliau tidak mengerjakan shalat, Nabi tidak memerintahkan beliau untuk mengqadha'nya.[19] Demikian pula seorang wanita sahabiyat tatkala *istihadhah,* yang mana aliran darahnya deras namun tidak dikenal (bukan darah haidh) lantas ia tidak melaksanakan shalat dan shaum, Nabi tidak menyuruhnya untuk mengqadha'.[20]

Dan orang-orang yang makan di siang ramadhan

---

17. Diriwayatkan oleh Malik, Al-Bukhari dan Muslim.

18. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim dan Nasa'i

19. Hadits riwayat Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Al-Hakim, dan yang lain. At-Tirmidzi berkata "hasan shahih" sedangkan Al-Hakim berkata "hadits shahih"

20. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Asy-Syafi'i di dalam ***Al-Umm,***

sampai jelas bagi salah seorang di antara mereka benang putih dari benang hitam, tidak diperintahkan kepadanya untuk mengqadha' karena mereka keliru dalam memahami ayat:

﴿ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ﴾ [البقرة:١٨٧]

"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. **(Al-Baqarah: 187)**

Mereka mengira bahwa "*habl*" (benang) dalam ayat tersebut adalah benang sungguhan. Maka Nabi bersabda :

إِنَّمَا ذَلِكَ سَوَادُ اللَّيْلِ وَبَيَاضُ النَّهَارِ

"Yang dimaksud adalah hitam (gelap)nya malam dan putih (terang)nya siang."

Namun Nabi tidak menyuruh mereka untuk mengqadha' shaumnya.[21] Orang yang keliru shalat-

---

Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ad-Daruquthni, Al-Hakim, Al-Baihaqi, dan Al-Bukhari menghasankannya, Imam Ahmad menshahihkannya, sedangkan At-Tirmidzi berkata "Hasan shahih". Sedangkan wanita yang istihadhah tersebut adalah Hamnah binti Jahsy, saudari Ummul Mukminin Zaenab binti Jahsy.

21. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi dan beliau

nya, tidak diperintahkan untuk mengulangi apa-apa yang telah lewat dari shalatnya[22] dan orang-orang yang shalat menghadap Baitul Maqdis yakni sahabat yang masih berada di Mekah, Habsyah dan yang lain setelah dihapus perintah tersebut dan kiblat beralih ke ka'bah, mereka shalat di atas bebatuan hingga datang kepada mereka bahwa perintah menghadap ke Baitul Maqdis telah dihapus hukumnya, mereka tidak diperintahkan mengulangi shalatnya.[23] Sekalipun mereka lebih memiliki udzur dari yang lain karena mereka masih berpegang dengan syari'at yang telah dihapus.

Para ulama' berbeda pendapat tentang apakah hukum ditegakkan atas hamba sebelum datang penjelasan baginya? Ada tiga pendapat, madzhab Ahmad dan yang lain mengatakan,"tidak" adapula yang mengatakan, "tetap ditegakkan" dan yang lain lagi mengatakan "ditegakkan atas hukum yang awal yang tidak dihapus hukumnya." Pendapat yang benar adalah apa yang ditunjukkan di dalam Al-Qur'an :

---

berkata "Hasan shahih"

22. Orang yang buruk shalatnya tersebut adalah Khalad bin Rafi' seorang sahabat Anshar yang mengikuti perang Badar bersama Rasulullah dan ikut perang Jamal dan Shiffin bersama Ali. Beliau wafat pada awal pemerintahan Mu'awiyah dan hadits yang beliau riwayatkan sebanyak tujuh hadits.

23. Hadits riwayat Al-Bukhari, Muslim, Nasa'i dan Tirmidzi.

﴿ مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴾ [الإسراء:١٥]

"Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul." **(Al-Isra': 15)**

Dan firman-Nya :

﴿ رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ ﴾ [النساء:١٦٥]

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu." **(An-Nisa': 165)**

Di dalam shahihain disebutkan :

"Tiada udzur dari Allah yang lebih disukai oleh seseorang dari diutusnya para Rasul sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan."

Maka orang yang salah dalam menakwilkan atau

bodoh, ia mendapat udzur dan tidak dapat dihukumi sebagai penentang atau *fajir*, dan sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

﴿ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴾ [آل عمران:٦٤]

"Katakanlah:"Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Ilah selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka:"Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Ali- Imran: 64)

PASAL

Perkataan "Saya Mukmin Insya Allah"

Kaum muslimin telah sepakat untuk bersyahadat bahwa tidak ada ilah yang haq kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan bahwa hal itu adalah prinsip kebenaran yang diyakini oleh kaum muslimin. Mereka merasa pasti (yakin) dan tidak ragu, sedangkan apapun yang telah diketahui oleh seorang muslim dan dia mantap terhadapnya, maka berarti dia telah merasa yakin dengannya, kendati Allah berkuasa untuk merubahnya. Maka seorang muslim merasa pasti dengan apa yang ia dengar dan ia lihat, merasa pasti bahwa Allah berkuasa atas apa yang Dia kehendaki.

Apabila seorang muslim mengatakan bahwa saya mengatakan hal itu secara pasti, bukan berarti bahwa Allah tidak kuasa merubahnya, bahkan barangsiapa yang berkata bahwa Allah tidak kuasa untuk mematikan makhluk dan menghidupkan mereka dari kuburnya, menjadikan gunung berjalan dan menggantikan bumi dengan selainnya maka dia dituntut untuk bertaubat jika mau, jika tidak maka dibunuh. Adapun orang-orang yang tidak menyukai lafadz pasti, termasuk di antaranya mereka yang

mengklaim mengikuti pendapat Abu Amru bin Marzuq, itu adalah pendapat yang mengada-ada, padahal syaikhnya (Abu Amru bin Marzuq) tidak mengingkari (bolehnya lafadz "pasti"-pent).

Namun pada mulanya mereka (para ulama' yang tidak menyukai kata "pasti") mengatakan insya Allah dalam hal iman, sebagaimana disebutkan bahwa di antara salaf mengatakan "saya mukmin insya Allah" dan juga dalam hal amal-amal kebaikan tertentu seperti yang dikatakan oleh salah seorang salaf "saya sudah shalat insya Allah". Apa yang dimaksud oleh para ulama' salaf dalam hal itu adalah bahwa mereka tidak mengetahui secara pasti apakah mereka sudah melaksanakan kewajiban secara sempurna sebagaimana yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan atau belum, mereka masih meragukan apakah Allah menerima seluruh amalnya atau tidak, maka mereka mengatakan insya Allah persoalan-persoalan seperti itu dan tidak suka mengatakan pasti. Atau mereka ragu dari sisi hasilnya, atau mereka mengatakan insya Allah karena segala sesuatu terjadi hanyalah semata-mata karena kehendak Allah, seperti firman Allah:

﴿ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ﴾ [الفتح:٢٧]

"Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah" **(Al-Fath: 27)**

Padahal Allah sudah mengetahui bahwa mereka akan memasuki dan tidak diragukan lagi. Atau

mereka mengatakan hal itu karena tidak ingin mensuci-sucikan dirinya (Seolah-olah dirinya telah mukmin secara sempurna atau telah shalat dengan sempurna-pent)

Mereka menolak kata "pasti" terbatas dalam perkara-perkara tersebut, namun kemudian datanglah setelah mereka orang-orang yang jahil lalu mereka tidak menyukai kata "pasti" dalam segala hal. Mereka meriwayatkan hadits-hadits palsu, dan setiap riwayat yang dinisbahkan dari Nabi ataupun sahabat atau ulama' dari kaum muslimin yang mengatakan bahwa tidak boleh mengatakan pasti atau yakin dalam segala hal adalah suatu kedustaan yang diada-adakan. Bahkan di antara mereka mengira bahwa ketika seseorang menetapkan kata "pasti" berarti telah menetapkan suatu perkara baru yang besar dalam agama ini, sungguh ini adalah kebodohan dan kesesatan yang berasal dari orang-orang bodoh tersebut dan bukan berasal dari salah seorang ulama' kaum muslimin dan juga syaikhnya Abu Amru bin Marzuq serta sahabat-sahabatnya ketika beliau masih hidup. Dan orang-orang yang mengikuti beliau setelah wafatnya tidak pula menolak lafadz "pasti"secara mutlak, namun itu hanyalah oknum dari orang-orang yang jahil.

Akan halnya dengan kelompok lain yang mengatakan bahwa barangsiapa mencela sahabat niscaya taubatnya tidak akan diterima oleh Allah sekalipun dia bertaubat, mereka mendasarkan pada hadits

Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda : "Barangsiapa mencela sahabatku berarti dia telah melakukan dosa yang tidak diampuni." Hadits ini adalah kedustaan yang mengatasnamakan hadits Rasulullah ﷺ, sebab tak seorangpun perawi dari ahli ilmu yang meriwayatkannya, dan tidak ada sama sekali dalam kitab-kitab mereka. Lagi pula hal itu bertentangan dengan Al-Qur'an yang mana Allah berfirman :

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ ﴾ [النساء:٤٨]

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." **(An- Nisa': 48)**

Ini terhadap orang yang tidak bertaubat, sedangkan Allah berfirman tentang orang-orang yang bertaubat:

﴿ ۞ قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ ﴾ [الزمر:٥٣]

"Katakanlah:"Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu

terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Az-Zumar: 53)**

Maka telah disebutkan di dalam kitabullah dan sunnah Rasul-Nya bahwa setiap orang yang bertaubat maka Allah akan menerima taubatnya.

Sebagaimana dimaklumi bahwa orang-orang kafir yang diperangi manakala mencela Rasul dengan kata-kata tukang sihir, tukang sya'ir, orang gila, atau tukang dusta akhirnya Allah menerima taubat mereka. Telah ada suatu kelompok yang mencela Nabi ﷺ yang menjadi musuh, kemudian mereka masuk Islam dan baik keislamannya dan Nabi menyambut sebagian mereka. Di antara mereka adalah Abu Sufyan bin Al Harits bin Abdul Muthalib, putra dari paman Nabi ﷺ, demikian pula dengan Abdullah bin Sa'ad bin Sarah. Yang mana beliau pernah murtad dan mendustakan Nabi ﷺ dan mengatakan,"Aku lebih tahu tentang Al-Qur'an dari dia." Kemudian dia bertaubat dan kembali masuk Islam dan berba'iat kepada Nabi untuk itu.

Apabila dikatakan, mencela sahabat adalah sebagaimana mencela bani Adam yang lain, maka itu adalah mustahil karena celaan mereka sebagaimana orang-orang rafidhah yang meyakini hal itu sebagai bagian dari agama, sebagaimana orang-orang kafir mencela Nabi ﷺ adalah atas nama agama. Apabila ia bertaubat kemudian mencintai dan memuji para

sahabat serta mendo'akan mereka niscaya Allah akan menghapuskan kejahatannya dan menggantikannya dengan kebaikan. Dan barangsiapa yang mendhalimi manusia, menuduhnya, menggunjingnya atau mencelanya lalu dia bertaubat, niscaya Allah menerima taubatnya.

Akan tetapi jika yang didhalimi mengetahuinya maka dia berhak untuk mengambil kembali haknya. Apabila tuduhan atau *ghibah* tidak sampai kepada orang yang dituduh atau di*ghibahi* maka ada dua pendapat ulama' yang keduanya diriwayatkan dari Imam Ahmad. Namun yang paling shahih adalah hendaknya seseorang tidak memberitahukannya dengan mengatakan,"Aku telah menggunjingmu", dikatakan pula sebaiknya dia berbuat baik terhadap orang yang dituduh/digunjing ketika tidak berada di hadapannya sebagaimana dia telah berlaku jahat tatkala ia tidak berada di hadapannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hasan Al Bashri, "Kafarah *ghibah* adalah memintakan ampun bagi orang yang dighibahi."

Apabila seseorang telah mencela sahabat atau yang lain kemudian dia bertaubat, maka hendaklah ia berlaku baik kepada para sahabat dengan cara mendo'akan mereka dan memuji mereka sesuai dengan kadar kejahatan yang telah ia timpakan kepada mereka. Dan kebaikan itu akan menghapus keburukan. Sebagaimana ada orang kafir yang mencela Nabi ﷺ dengan mengatakan bahwa Nabi

adalah seorang pendusta (kadzab), maka jika dia bertaubat dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah yang benar dan dibenarkan, kemudian ia mencintai beliau dan bershalawat untuk beliau, maka kebaikannya akan menghapus kejahatannya. Dan Allah *Ta'ala* berfirman :

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَعْفُوا۟ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾ ﴾ [الشورى:٢٥]

"Dan Dia-lah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(Asy-Syura: 25)**

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٢﴾ غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوْبِ شَدِيدِ ٱلْعِقَابِ ذِى ٱلطَّوْلِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ إِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٣﴾ [غافر:١-٣]

"Haa Miim. Diturunkan Kitab ini (Al-Qur'an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, Yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya; Yang mempunyai karunia. Tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nya-lah kembali (semua makhluk)." **(Al-Ghafir: 1-3)**

Sampai di sini selesai ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *Rahimahullah* tentang kaidah yang agung ini dan kami berinisiatif untuk melengkapinya agar lebih bermanfaat dengan cara mengkaitkannya dengan risalah beliau yang lain yakni tentang hukum shalat (jama'ah) di belakang ahlul *Ahwa'* (pengikut hawa nafsu) dan ahli bid'ah.

Hukum Shalat Di Belakang Imam Fajir

Adapun shalat di belakang ahlul ahwa' dan ahlul bid'ah atau di belakang imam yang *fajir* maka ada perselisihan di antara ulama' secara *masyhur*. Adapun perinciannya bukan di sini tempat untuk memaparkannya. Akan tetapi sebagai pertengahan di antara pendapat-pendapat tersebut adalah bahwa seseorang tidak diperbolehkan mengangkat imam dari golongan tersebut jika ada kemampuan untuk mengangkat imam selain mereka. Jika tampak suatu kefajiran atau bid'ah maka wajib untuk mencegah dan melarang darinya.

Dan tingkatan minimal dalam mencegah kemungkaran adalah dengan memboikotnya agar ia berhenti dari perbuatan *fajir* dan bid'ah.

Untuk itulah jumhur ulama' membedakan antara penyeru kebid'ahan dengan orang yang berbuat bid'ah namun tidak menyeru kepada yang lain. Jika dia sebagai penyeru bid'ah maka berarti dia menampakkan kemungkaran maka sudah selayaknya untuk dicegah. Lain halnya dengan orang yang diam, kedudukannya sebagaimana orang yang melakukan dosa secara tidak terang-terangan, maka ia tidak dicegah dengan cara yang dhahir, sebab maksiat jika disembunyikan maka tidak

mendatangkan madharat melainkan terhadap dirinya sendiri, akan tetapi jika dia melakukannya secara terang-terangan maka dapat menimbulkan madharat bagi yang lain.

Untuk itulah orang-orang munafik tetap diperlakukan baik secara dhahir, kemudian urusan batinnya diserahkan kepada Allah *Ta'ala*. Berbeda dengan orang yang menampakkan kekafirannya. Maka apabila dia sebagai penyeru tidak boleh berwala' kepadanya, mengangkatnya sebagai imam mengambil kesaksian dan riwayatnya. Hal itu dilandaskan atas dasar mencegah kemungkaran, bukan karena rusaknya shalat atau celaannya terhadap kesaksian dan periwayatannya.

Jika seseorang mampu untuk tidak mengangkat orang yang menampakkan kemungkaran sebagai imam, maka wajib untuk mengerjakannya. Akan tetapi jika orang lain mengangkatnya sebagai imam dan tidak memungkinkan baginya untuk menggantinya dengan yang lain, atau imam tersebut tidak dapat diganti melainkan oleh orang yang lebih jahat dan lebih besar madharatnya daripada kemadharatn yang ditimbulkan imam tersebut, maka tidak boleh mencegah kerusakan yang kecil dengan kerusakan yang lebih besar. Dan tidak boleh mencegah kerusakan yang paling ringan di antara dua kerusakan dengan kerusakan yang lebih besar di antara keduanya. Karena syari'at datang untuk mendatangkan maslahat dan menyempurnakannya,

serta menghilangkan *mafsadat* (kerusakan) dan menguranginya semaksimal mungkin. Maka sebagai konsekuensinya adalah mengambil yang terbaik di antara dua kebaikan jika memang tidak bisa diambil kedua-duanya dan mencegah kerusakan yang lebih besar di antara dua kerusakan jika memang keduanya tidak dapat dihindari secara keseluruhan.

Jika tidak mungkin mencegah imam yang menampakkan kebid'ahan dan *fajir* melainkan dengan yang lebih rusak, maka tidak boleh mencegah imam tersebut, bahkan hendaknya ia tetap shalat di belakangnya selagi tidak memungkinkan baginya untuk shalat (jama'ah) melainkan di belakangnya. Seperti ketika shalat Jum'at, hari raya dan shalat jama'ah lima waktu, jika memang tidak ada imam selainnya. Untuk itulah para sahabat juga shalat di belakang Al Hajjaj[24)], Al-Mukhtar bin Abi Ubaid Ats-Tsaqafi dan selain keduanya tatkala shalat Jum'at ataupun shalat jama'ah. Sebab kehilangan shalat Jum'at dan shalat jama'ah lebih besar kerusakannya daripada shalat di belakang imam yang *fajir*. Apalagi jika dengan ia meninggalkan shalat jama'ah tidak dapat merubah kefajiran imam tersebut, maka berarti dia telah meninggalkan maslahat (shalat jama'ah-Pent) tanpa dapat mencegah *mafsadat*.

Oleh karena itu, orang yang meninggalkan shalat

---

24. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'Anhuma* bahwa beliau shalat di belakang Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi.

Jum'at dan shalat jama'ah secara mutlak dengan alasan karena imamnya *fajir*, divonis oleh para ulama' salaf dan para imam ulama' sebagai ahli bid'ah.

Namun, jika memungkinkan bagi seseorang untuk mengerjakan shalat Jum'at dan shalat jama'ah di belakang imam yang baik, jelas hal ini lebih utama untuk dikerjakan daripada shalat di belakang imam yang *fajir*. Dalam kondisi seperti ini, hukum bagi orang yang shalat di belakang imam *fajir* tanpa udzur ada beberapa ijtihad ulama'. Di antara mereka berpendapat, "Dia harus mengulang shalatnya, karena dia telah mengerjakan apa yang tidak disyari'atkan, yang mana dia meninggalkan kewajiban untuk mencegah kemungkaran dan shalat di belakang imam yang *fajir*, maka shalat di belakangnya adalah dilarang sehingga dia harus mengulanginya."

Ada pula yang berpendapat,"Dia tidak perlu mengulang shalatnya." Karena shalatnya sendiri tetap sah, sedangkan perkara dia meninggalkan kewajiban mencegah kemungkaran adalah perkara lain yang terpisah dari urusan shalat. Dia bagaikan seseorang yang berjual beli ketika ada panggilan shalat Jum'at.

Namun jika tidak memungkinkan baginya untuk shalat melainkan di belakang imam yang *fajir* seperti ketika shalat Jum'at, maka ia tidak perlu mengulang shalatnya. Bahkan jika dia mengulanginya maka hal itu adalah perbuatan ahli bid'ah.

Beberapa fuqaha' menyangka bahwa ketika dikatakan "Sesungguhnya shalat di belakang orang fasik tidak sah" itu berarti dia harus mengulang shalat jum'atnya ketika ia shalat di belakang orang fasik dan jika tidak mengulangi dianggap belum shalat. Padahal tidak demikian maksudnya. Tetapi yang menjadi pembicaraan di sini adalah tentang larangan bagi seseorang untuk shalat di belakangnya, namun apabila ia diperintah untuk shalat di belakangnya, pendapat yang benar adalah tidak perlu mengulang shalatnya, sebagaimana yang telah kami kemukakan di atas bahwa seorang hamba tidak diperintahkan untuk shalat dua kali.

Adapun shalat di belakang ahlul ahwa' yang melakukan bid'ah yang dianggap menyebabkan kekafiran, maka para ulama' berbeda pendapat dalam hal shalat Jum'at. Barangsiapa mengatakan "dia kafir", maka dia harus mengulang shalatnya, sebab tidak boleh shalat di belakang orang kafir. Tetapi persoalan ini berkaitan dengan *takfir* (vonis kafir) terhadap ahlul ahwa', sedangkan para ulama' banyak berselisih dalam hal ini. Diriwayatkan bahwa Imam Malik memiliki dua pendapat, Imam Syafi'i memiliki dua pendapat pula, Imam Ahmad demikian pula, termasuk juga ahli kalam, mereka mengatakan bahwa Al-Asy'ari memiliki dua pendapat. Pada umumnya masing-masing madzhab memberikan perinciannya.

Pada pokoknya bahwa perkataan kafir terkadang

dimaksudkan untuk pengkafiran pelakunya secara *ithlaq* (umum). Maka jika dikatakan "barangsiapa mengatakan begini dia kafir" akan tetapi secara *mu'ayyan* (orang tertentu) yang mengatakannya tidak boleh dihukumi kafir sebelum ditegakkan hujjah atasnya. Hal ini sebagaimana yang berlaku tentang ayat-ayat ancaman, Allah *Ta'ala* berfirman :

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَـٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴾ [النساء: ١٠]

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." **(An-Nisa': 10)**

Ayat di atas dan juga ayat ancaman yang semisalnya harus diyakini kebenarannya, akan tetapi untuk menghukumi individu tertentu tidak bisa kita vonis bahwa ia pasti akan mendapatkan ancaman tersebut, dan tidak boleh kita memastikan ahli kiblat (muslim) dengan neraka, sekalipun boleh mengkaitkan antara perbuatannya dengan ancaman. Karena bisa jadi persyaratannya tidak terpenuhi, atau adanya penghalang (yang menyebabkan dia terhindar dari apa yang diancamkan atas dirinya-pent), atau mungkin dia belum tahu bahwa hal itu haram, atau bisa jadi nantinya dia akan bertaubat dari hal yang haram, atau bisa jadi pula dia memiliki kebaikan yang agung sehingga menghapus dosa

yang telah dia kerjakan. Bisa jadi pula (kesabarannya dalam menjalani) musibah telah menghapuskan kesalahan-kesalahannya, atau dia nantinya akan mendapatkan syafa'at. Begitulah, ucapan yang dapat menyebabkan pelakunya menjadi kafir, terkadang dalil untuk mengetahui kebenaran tersebut belum sampai kepada seseorang. Atau kalaupun sudah sampai, belum jelas keshahihannya baginya. Atau sulit baginya untuk memahaminya dan terkadang pula ada syubhat yang dengannya Allah memberikan udzur (dispensasi) kepadanya. Maka barangsiapa di antara orang-orang yang beriman dengan sungguh-sungguh dan tulus mencari kebenaran kemudian tersalah, maka sesungguhnya Allah ﷻ akan mengampuni dirinya apapun kesalahannya, baik dalam persoalan wawasan (pendapat) maupun berupa amal. Inilah pendapat para sahabat Nabi ﷺ, keluarganya dan jumhur imam-imam kaum muslimin.

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾ ﴾ [البقرة:١٥٣]

"Hai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". **(Al-Baqarah: 153)**

حا فظوا على الصلوات

والصلا ة الوسطى

"Jagalah oleh kalian shalat dan shalat wustha"

PERINGATAN BAGI SETIAP MUSLIM DAN MUSLIMAT

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi yang tiada Nabi setelahnya.

Ikhwah fillah, *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu*

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman :

﴿ وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ [الذاريات:٥٥]

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." **(Adz-Dzariyat: 55)**

Dan firman-Nya:

﴿ فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ ﴾ [الأعلى:٩]

"Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat," **(Al-A'la: 9)**

Dan firman-Nya:

﴿ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴾ [الغاشية:٢١]

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang memberi peringatan." **(Al-Ghasiyah: 21)**

Rasulullah ﷺ bersabda :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat." **(HR Bukhari)**

Sabdanya juga :

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

"Dien adalah nasehat" **(HR Muslim)**

Memperhatikan dari ayat-ayat dan dua hadits di atas ditambah dengan harapan saya untuk menyampaikan serta membebaskan saya dari tuntutan, maka saya menulis nasehat yang ringkas dan penting ini bagi siapapun yang merasa dirinya meninggalkan shalat atau menunda-nunda waktunya atau meremehkannya. Dengan memohon taufik Allah saya sampaikan:

Agar semua mengetahui bahwa Allah menciptakan makhluk-Nya supaya mereka beribadah kepada-Nya dan mentaati-Nya, dan tidaklah Allah menciptakan makhluk-Nya kemudian dibiarkan begitu saja atau sekedar iseng (sia-sia). Akan tetapi ironisnya,

sebagian manusia mulai meremehkan urusan-urusan diennya dan mulai merebaklah dosa-dosa besar, dosa-dosa kecil dan bid'ah, kemudian hal itu semakin bertambah hingga tak seorangpun dapat mengelak darinya melainkan yang dirahmati Allah. Pada kesempatan kali ini saya akan berbicara tentang dosa besar yang termasuk pada dosa besar yang paling besar yakni meninggalkan shalat dengan sengaja. Yang mana kita hidup sedangkan orang yang masih serumah dengan kita, satu kantor (tempat kerja) dengan kita ada yang tidak mengerjakan shalat sedangkan kita tidak mengingatkannya, tidak menasehatinya, bahkan kita masih menganggap mereka sebagai saudara.

Saya akan memulai pembicaraan ini dengan bagaimana memperlakukan orang yang meninggalkan shalat setelah kematiannya dan bagaimana pula sikap kita terhadapnya hari ini.

Sesungguhnya orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja, ketika mati tidak boleh dikubur di makam kaum muslimin. Akan tetapi ironisnya, hari ini ketika ada orang yang tidak shalat mati kita memandikannya, mengkafaninya, mensholatkannya, memintakan rahmat untuknya dan bahkan lebih dari itu kita memohon kepada Allah agar ia diberi keteguhan di akhirat. Keteguhan manakah yang ia miliki jika Rabb-nya bertanya kepadanya, "apakah kamu menunaikan shalat wajib? apakah engkau menunaikan tepat pada waktunya?" apa kira-kira jawaban orang tersebut?

Tidakkah kita takut kepada Allah, wahai yang membiarkannya dan tidak mengatakan bahwa ia kafir?

Tidakkah kita takut jika Allah meminta pertanggungjawaban kita dan apa yang akan kita katakan nantinya?

Sesungguhnya perkataan saya tersebut bukan hanya saya tujukan kepada orang yang shalat saja, namun juga bagi mereka yang meninggalkannya.

Perlu diketahui wahai engkau yang meninggalkan shalat, tentang apa yang Allah firmankan tentang engkau. Allah *Ta'ala* berfirman :

﴿ فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْـًٔا ﴿٦٠﴾ ﴾

[مريم:٥٩-٦٠]

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka kelak mereka akan menemui "ghayyu". Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun." **(Maryam: 59-60)**

Adapun "*ghoyyu*" adalah lembah yang berada di

neraka jahannam yang amat jauh kedalamannya, sangat busuk rasanya sedangkan engkau akan menjadi penghuninya jika kamu tidak mengerjakan shalat. Bayangkanlah keadaan lembah tersebut dan bagaimana sekiranya kamu menjadi penghuninya.

Allah *Ta'ala* juga berfirman :

﴿ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝ ﴾

[الماعون: ٤-٥]

"Maka wail-lah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya." **(Al-Ma'un: 4-5)**

Adapun *wail* adalah lembah di neraka jahannam yang seandainya gunung di dunia dijatuhkan ke dalamnya niscaya hancur lebur karena panasnya, itulah tempatmu kelak jika kamu tidak mau bertaubat.

Ibnu Abbas menafsirkan kedua ayat di atas, "mereka adalah orang-orang munafik yang shalat ketika banyak orang, namun dia tidak mengerjakannya di saat sendirian."

Maka perhatikanlah wahai kalian yang meninggalkan shalat, apa yang Allah firmankan tentang kamu pula dan perhatikanlah bagaimana ahlul jannah yang diliputi kenikmatan bertanya perihal engkau dan bagaimana pula jawabmu kelak, Allah berfirman :

﴿كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ۝ إِلَّآ أَصْحَٰبَ ٱلْيَمِينِ ۝ فِى جَنَّٰتٍ يَتَسَآءَلُونَ ۝ عَنِ ٱلْمُجْرِمِينَ ۝ مَا سَلَكَكُمْ فِى سَقَرَ ۝ قَالُوا۟ لَمْ نَكُ مِنَ ٱلْمُصَلِّينَ ۝ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ ٱلْمِسْكِينَ ۝ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ ٱلْخَآئِضِينَ ۝ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ۝ حَتَّىٰٓ أَتَىٰنَا ٱلْيَقِينُ ۝ فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ ۝﴾ [المدثر:٣٨-٤٨]

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka tanya menanya, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa. Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka). Mereka menjawab:"Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian". Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at. **(Al-Muddatstsir: 38-48)**

Dan ayat-ayat yang berbicara tentang hal itu amat banyak, maka ambillah pelajaran semoga Allah memberikan hidayah kepada anda.

Adapun hadits-hadits yang berkaitan dengan hal itu akan saya sebutkan sebagian kepada anda.

Rasulullah ﷺ bersabda :

لَيسَ بَيْنَ العَبدِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ او قَالَ الشِّرْكِ الا تَرْكَ الصَّلاَةِ

"Tiada pembatas antara seorang hamba (muslim) dengan kafir atau syirik selain meninggalkan shalat." (HR Muslim, Tirmidzi dan selain keduanya)

Beliau juga bersabda sebagaimana yang diri–wayatkan oleh Abdullah bin Qarth:

"Amal pertama yang akan dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat nanti adalah shalatnya, jika shalatnya baik maka baiklah seluruh amalnya dan jika shalatnya rusak maka rusaklah seluruh amalnya." (HR Thabrani dan yang lain dengan sanad yang shahih)

Rasulullah ﷺ juga bersabda ketika membedakan antara orang yang kontinyu dalam shalat dengan orang yang tidak rutin mengerjakannya:

مَنْ حَافَظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُوراً وَبُرْهَانًا وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ يَكُنْ لَهُ نُورٌ وَلاَ بُرْهَانٌ وَلاَ نَجَاةٌ
وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأُبَيٍّ بْنِ خَلَفٍ

"Barangsiapa yang menjaga shalat maka baginya cahaya, penuntun dan kejayaan pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang tidak menjaga shalat, maka tiadalah

baginya cahaya, penuntun dan kejayaan di hari kiamat dan mereka akan dikumpulkan bersama Fir'aun, Qarun, Haman dan Ubai bin Khalaf." (HR Ahmad dan yang lain dengan sanad yang baik) sedangkan mereka adalah para dedengkot orang-orang kafir, kita memohon kepada Allah agar menjauhkan kita dari mereka.

Perhatikanlah wahai yang meninggalkan shalat karena tidur nyenyak, apa yang akan menimpa dirimu jika terus-terusan berbuat demikian. Telah diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Rasulullah ﷺ bermimpi:

وَإِنَّهُمَا قَالاَ لِي انْطَلِقْ وَإِنِّي انْطَلَقْتُ مَعَهُمَا وَإِنَّا أَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُضْطَجِعٍ وَإِذَا آخَرُ قَائِمٌ عَلَيْهِ بِصَخْرَةٍ وَإِذَا هُوَ يَهْوِي بِالصَّخْرَةِ لِرَأْسِهِ فَيَثْلَغُ رَأْسَهُ فَيَتَهَدْهَدُ الْحَجَرُ هَا هُنَا فَيَتْبَعُ الْحَجَرَ فَيَأْخُذُهُ فَلاَ يَرْجِعُ إِلَيْهِ حَتَّى يَصِحَّ رَأْسُهُ كَمَا كَانَ ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الأُولَى قَالَ قُلْتُ لَهُمَا سُبْحَانَ اللَّهِ مَا هَذَانِ قَالَ قَالاَ لِي

"Ada dua malaikat mendatangiku dan berkata, "marilah", maka akupun pergi bersama keduanya, kemudian kami mendapati ada seorang laki-laki yang berbaring sedangkan seorang yang lain berdiri di atasnya dengan membawa batu besar, tiba-tiba ia pukulkan batu

tersebut mengenai kepala orang yang berbaring hingga pecah berantakan dan batu tersebut terlempar, lalu dia hampiri batu itu lalu diambilnya. Tidaklah ia kembali kepada orang yang berbaring tadi melainkan kepalanya telah pulih seperti semula. Kemudian ia mendatangi orang tersebut dan mengerjakan sebagaimana yang dikerjakan sebelumnya. Nabi bersabda, "Aku bertanya kepada keduanya, "Subhanallah ada apa dengan dua orang itu?" keduanya menjawab, "Marilah..!"

Kemudian pada akhir hadits beliau bersabda :

إِنِّي قَدْ رَأَيْتُ مُنْذُ اللَّيْلَةِ عَجَبًا فَمَا هَذَا الَّذِي رَأَيْتُ قَالَ قَالاَ لِي أَمَا إِنَّا سَنُخْبِرُكَ أَمَّا الرَّجُلُ الأَوَّلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُثْلَغُ رَأْسُهُ بِالْحَجَرِ فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَأْخُذُ الْقُرْآنَ فَيَرْفُضُهُ وَيَنَامُ عَنِ الصَّلاَةِ الْمَكْتُوبَةِ

"Sesungguhnya aku melihat peristiwa yang menakjubkan sejak tadi malam, apa sesungguhnya yang aku lihat tersebut? keduanya berkata kepadaku, "Akan kami kabarkan kepada anda. Adapun orang pertama yang anda lihat yakni orang yang kepalanya hancur oleh batu, maka sesungguhnya ia adalah orang yang mengambil Al-Qur'an lalu membuangnya dan mereka tidur dari shalat wajib." (HR Bukhari)

Wahai yang meninggalkan shalat, wahai orang yang miskin dan lalai, akan kami ceritakan kepada anda kisah yang dituturkan oleh Imam Adz-Dzahabi

di dalam kitab beliau *Al Kaba'ir,* maka hayatilah, perhatikanlah dan ulang-ulanglah hingga engkau menyadari akan bahaya yang kelak engkau alami. Beliau bercerita:

"Ada seorang laki-laki memiliki saudara wanita yang telah wafat. Ketika mereka pergi untuk menguburkannya jatuhlah kantong miliknya yang berisi harta (uang) ke dalam kubur. Ketika mereka kembali sadarlah ia akan hal itu, maka diapun kembali ke kubur saudarinya, lalu dia gali kubur saudarinya namun tiba-tiba dia melihat api menjilat-jilat di dalam kubur tersebut, dengan cepat dia pendam dengan tanah dan ia kembali kepada ibunya dengan menangis seraya bertanya, "Wahai ibu, beritakanlah kepadaku apa yang telah dikerjakan oleh saudariku di dunia?" sambil menceritakan apa yang telah ia lihat. Ibunyapun menangis dan berkata,"Wahai anakku saudarimu telah menyia-nyiakan shalat dan menunda-nunda waktu shalat-nya."

Wanita ini hanya menunda shalatnya, lantas bagaimana keadaanmu nanti padahal engkau meninggalkannya secara keseluruhan? Saya tidak akan memperpanjang uraian saya kepadamu. Hanya didorong oleh rasa kasihan dan keprihatinan terhadap keadaanmu aku menulis nasehat yang berharga ini dan aku berharap kepada Allah semoga dapat bermanfaat bagimu sehingga engkau tidak tidur di malam hari sebelum merenungkan apa yang

telah aku tuliskan untukmu dan engkau sadar bahwa pintu taubat selalu terbuka lebar di hadapanmu selagi nyawa belum sampai di tenggorokan dan sebelum matahari terbit dari barat. Allah *Ta'ala* berfirman :

﴿ ۞ قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ ﴾ [الزمر:٥٣]

> *"Katakanlah:"Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(Az-Zumar: 53)**

Maka bersegeralah bertaubat sebelum ajal menghampirimu, Allah tempat memohon pertolongan.

Semoga shalawat dari Allah terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ ya Allah bukankah aku telah menyampaikan? maka saksikanlah Ya Allah...!